

BAB II

SEKILAS TENTANG MUFASIR DAN TAFSIRNYA

A. *Ṭabāṭabā'ī* dan *Tafsīr al-Mīzān*

1. Ṭabāṭabā'ī

a. Biografi Singkat

Allāmah Sayyid Muḥammad Husain Ṭabāṭabā'ī dilahirkan di Tabriz pada tahun 1321 H / 1903 M. dari keluarga keturunan Nabi Muḥammad yang selama empat belas generasi telah menghasilkan ulama-ulama Islam terkemuka. Ia memperoleh pendidikan di kota kediamannya, menguasai unsur-unsur bahasa Arab dan ilmu-ilmu agama, dan ketika usia 20 tahun berangkat ke universitas Najaf untuk melanjutkan pelajarannya. Di sana ia mempelajari syariat dan ushul fiqih dari dua di antara syaikh-syaikh terkemuka masa itu yaitu Mirza Muḥammad Husain Na'ini dan Syaikh Muḥammad Husain Isfahanī.⁶²

At-Ṭabāṭabā'ī adalah nama yang dinisbatkan kepada kakeknya, yakni Ibrahīm Ṭabāṭabā'ī bin Ismā'īl ad-Dibaj. Ia lahir dan tumbuh besar dalam sebuah keluarga ulama terkemuka dan terkenal akan keutamaan dan pengetahuannya terhadap agama. Semua kakek-kakeknya adalah ulama-ulama terkemuka dan terkenal di kota Tabriz. Nama lengkap beliau adalah Sayyid Muḥammad Husain bin as-Sayyid Muḥammad Husain bin al-

⁶² Andi Rosa, *Tafsir Kontemporer: Metode dan Orientasi Modern Dari Para Ahli Dalam Menafsirkan Ayat Alquran* (Banten: Depdikbud Banten Press, 2015), p. 119.

Mirza 'Alī Aṣghar Syaikh al-Islām at-Ṭabāṭabā'ī at-Tabrizī al-Qāḍī.

Ṭabāṭabā'ī belajar Fiqih dan *Uṣul Fiqih* di bawah asuhan dua ulama besar, Syaikh Muḥammad Husain an-Naini dan Syaikh Muḥammad Husain al-Kimbanī. Sementara dalam disiplin ilmu Filsafat ia belajar di bawah bimbingan Sayyid Husain Al-Badikubī. Ṭabāṭabā'ī juga mempelajari '*ilm huḍūri*' (ilmu-ilmu yang langsung dipelajari dari Allah SWT), atau ma'rifat, yang melaluinya pengetahuan menjelma menjadi penampakan hakikat-hakikat supranatural. Gurunya, Mirza 'Alī Qāḍī, yang mulai membimbingnya ke arah rahasia-rahasia Ilahi dan menuntunnya dalam perjalanan menuju kesempurnaan spritual. Sebelum berjumpa dengan syaikh ini, Ṭabāṭabā'ī mengira telah benar-benar mengerti buku *fuṣūll al-hikām* karya Ibnu Arabī. Namun ketika bertemu dengan syaikh ini, ia baru sadar bahwa sebenarnya ia belum tahu apa-apa. Berkat sang Syaikh ini, tahun-tahun di Najaf tak hanya menjadi kurun pencapaian intelektual, melainkan juga kezuhudan dan praktek-praktek spritual yang memampukannya untuk mencapai keadaan realisasi spritual.⁶³

Pada tahun 1934 'Allāmah Ṭabāṭabā'ī kembali ke Tabriz dan menghabiskan beberapa tahun yang sunyi di kota itu, mengajar sejumlah kecil murid. Kejadian-kejadian pada Perang Dunia Kedua dan pendudukan Persia pada Rusia yang membawa 'Allāmah Ṭabāṭabā'ī dari Tabriz ke Qum yaitu pada

⁶³ Andi Rosa, *Tafsir Kontemporer: Metode dan Orientasi Modern...*, p. 120.

tahun 1945. Pada waktu itu, dan seterusnya sampai sekarang, Qum merupakan pusat kajian keagamaan di Persia. Ia mengajar tafsir Alquran serta filsafat dan teosofi tradisional, yang selama bertahun-tahun sebelumnya belum pernah diajarkan di Qum.⁶⁴

b. Corak Pemikiran dan Metode Penafsiran

Ṭabāṭabā'ī mengalami peristiwa politik yang tak kalah menarik dan paling dramatik, yang digambarkan oleh Montgomery Watt, sebagai revolusi paling dramatis dan spektakuler yang terjadi di dunia Islam pada abad ke-20, yaitu revolusi Islam Iran 1979, revolusi ini tidak saja merubah tatanan sosial, ekonomi, budaya, dan politik masyarakat Iran secara internal. Tetapi juga memberikan pengaruh yang besar pada masyarakat Islam internasional. Tentu saja peristiwa-pristiwa baik peristiwa pergolakan intelektual maupun pergolakan politik ini juga turut mempengaruhi cara pandang Ṭabāṭabā'ī dalam kehidupannya yang kemudian dituangkan dalam karyanya.⁶⁵

Semenjak kedatangannya di kota Qum, dengan tidak kenal lelah, Ṭabāṭabā'ī terus berupaya menyampaikan hikmah dan pesan intelektual dalam tiga tingkatan yang berbeda, yaitu:

- 1) Kepada murid-murid tradisional di Qum pada umumnya.

⁶⁴ Andi Rosa, *Tafsir Kontemporer: Metode dan Orientasi Modern Dari Para Ahli Dalam Menafsirkan Ayat Alquran* (Banten: Depdikbud Banten Press, 2015), p. 120.

⁶⁵ Fauzul Iman, *Kontekstual Tafsir Al-Mizān Fī Tafsīr Alquran Karya Sayyid Muhammad Husain Ṭabāṭabā'ī: Studi Tafsir Atas Ayat-Ayat Hukum* (Serang: FTK Banten Press, 2014), p. 22.

- 2) Kepada murid-murid yang mempelajari ma'rifah dan tasawuf
- 3) Kepada sekelompok yang berpendidikan modern, baik dari Iran maupun non Iran yang ditemuinya di Teheran.

Selama bertahun-tahun telah terbina berbagai pertemuan di Universitas Teheran dan Qum. Dan pertemuan ini dihadiri oleh orang-orang terpilih, dan pernah pula dihadiri oleh Prof. Henri Korbin, seorang guru filsafat dari Univeritas Sorbone Perancis. Pertemuan-pertemuan itu mendiskusikan berbagai masalah, antara lain agama, filsafat dan masalah-masalah aktual lainnya.⁶⁶

Menurut Ṭabāṭabā'ī Alqur'an memiliki makna lahir dan bathin⁶⁷ yaitu makna yang tersirat, makna hasil pentakwilan dan makna ayat-ayat *mutasyabih*. Setiap ayat dalam Alqur'an mempunyai empat lapisan makna: lahir, bathin, *hadd*, dan *mathla*. Makna lahir adalah *tilawat* (bacaan), makna bathin adalah *al-fahm* (pemahaman), makna *hadd* adalah hukum halal haram, dan makna *mathla* adalah maksud dari ayat.⁶⁸

Syarat tafsir menurut Ṭabāṭabā'ī adalah.⁶⁹

- 1) Tidak menafikan makna tekstual ayat.
- 2) Penafsiran harus diperkuat oleh dalil syara lain.
- 3) Penafsiran esoterik tidak bertentangan dengan makna eksoteriknya

⁶⁶ Muhammad Husain Ṭabāṭabā'ī, *al-Mīzān fī Tafsīr Alquran* (Beirut: Muassasah al-A'lām Maṭbu'ah, 1991), jilid 1, p.34.

⁶⁷ Muhammad Husain Ṭabāṭabā'ī, *al-Qur'an fī al-Islām* (Teheran: Markaz A'lām az-Zikra, 1404 H), p.39.

⁶⁸ Muhammad Husain Ṭabāṭabā'ī, *al-Mīzān fī ...*, jilid 3, p.85.

⁶⁹ Muhammad Husain Ṭabāṭabā'ī, *al-Qur'an fī al-Islām...*, p.52.

4) Tidak mengkacaukan pemahaman orang awam.

c. Karya-Karya Ṭabāṭabā'ī

Pepatah menyatakan “Gajah mati meninggalkan gading” dan “Harimau mati meninggalkan belang” inilah maksud kaidah “*Al-khaṭṭu yabqa zamanan ba'da shahibih, wa kātib al-khaṭṭi taht al-arḍ madfun*” (Karya-karya tulis akan kekal sepanjang masa, sementara penulisnya hancur terkubur di bawah tanah). Ini pula barangkali yang menjadi kesadaran Ṭabāṭabā'ī untuk terus menerus menulis pikirannya dalam berbagai karya, sehingga jumlahnya mencapai puluhan karya, baik yang berbentuk buku berjilid-jilid maupun yang berbentuk makalah.⁷⁰

Karya-karya beliau di antaranya:⁷¹

- a. *Al-Mīzān fī Tafsīr Alquran*
- b. *Uṣūl Falsafah wa Rawisy'i*
- c. *Hasyiah Bar Asfar*
- d. *Muṣahabat ba Ustad Kurban*
- e. *Risalah Dār Hukūmat Islami*
- f. *Hasyiyah Kifāyah*
- g. *Risalah Dār Quwwah wa Fi'il*
- h. *Risalah Dār Isbati Żat*
- i. *Risalah Dār Şifat*
- j. *Risalah Dār Af'al*
- k. *Risalah Dār Wasāiṭ*

⁷⁰ Fauzul Iman, *Kontekstual Tafsir Al-Mīzān...*, p. 23.

⁷¹ Muhammad Thabathaba'i, *Madzhab Kelima: Sejarah, Ajaran dan perkembangannya* terj. Ali Yahya dari judul Asli *Shi'a* (Jakarta: Nur al-Huda, 2013), p. 318.

- l. *Risalah Dār Insan Qabla ad-Dunyā*
- m. *Risalah Dār Insan Fī ad-Dunyā*
- n. *Risalah Dār Insan Ba'da ad-Dunya*
- o. *Risalah Dār Nubuwwat*
- p. *Risalah Dār Wilayah*
- q. *Risalah Dār Musytaqāt*
- r. *Risalah Dār Burhān*
- s. *Risalah Dār Mughalatah*
- t. *Risalah Dār Tahlīl*
- u. *Risalah Dār Tarkib*
- v. *Risalah Dār I'tibarat*
- w. *Risalah Nubuwwat wa Manamat*
- x. *Manzumah Dār Rasm Khaṭ Nasta'liq*
- y. *Ali wa al-Falsafah al Ilahiyah*
- z. Dll.

2. *Tafsīr al-Mīzān*

- a. Sejarah dan Latar Belakang Penulisan *Tafsīr al-Mīzān*

Tafsīr al-Mīzān merupakan karya terbesar Ṭabāṭabā'ī, penulisan kitab ini bermula dari permintaan para mahasiswa ketika beliau mengajar di Universitas Qum Iran untuk mengumpulkan materi perkuliahan dalam bentuk kitab tafsir yang lengkap. Ternyata Ṭabāṭabā'ī menanggapi positif permintaan mahasiswa, Maka mulailah Ia menyusun *Tafsīr al-Mīzān* pada tahun 1375 H, dan menyelesaikan jilid 1 hingga sempurna sebanyak 20 jilid pada tanggal 23 Ramadhan

1392 H.⁷² Latar belakang penamaan kitab tafsir dengan nama *al-Mīzān* adalah karena dalam kitab tafsir tersebut terdapat pemikiran dan pendapat para *mufasssīrīn* terdahulu dengan cara mendiskusikannya lalu mengambil pendapat yang kuat (*rājih*).⁷³

b. Karakteristik *Tafsīr al-Mīzān*

Langkah atau sistematika penafsiran Ṭabāṭabā'ī dalam tafsir *al-Mīzān* adalah dimulai dengan penjelasan seputar *mufradat* (arti kalimat), kemudian penjelasan dari segi hukum, teologi, dan diakhiri dengan kajian berbagai riwayat. Tampak dari uraian-uraian yang telah disampaikan bahwa tafsir *al-Mīzān* ini menggunakan metode tafsir tahlili.⁷⁴

Muḥammad Husain Ṭabāṭabā'ī dalam menulis *tafsīr al-Mīzān* menggunakan beberapa macam perspektif, antara perspektif ilmiah, teknis, estetis, filosofis, spritualitas, sosiologis, dan priwayatan. Di antara ketujuh perspektif tersebut, ada tiga yang lebih menonjol, antara lain:

- 1) Perspektif riwayat; untuk memahami dan menafsirkan ayat Alquran Ṭabāṭabā'ī menggunakan ayat Alquran yang terkait.
- 2) Perspektif sosiologis;
- 3) Perspektif filosofis;

⁷² Ṭabāṭabā'ī, *al-Mīzān*..., jilid 1, p. 9.

⁷³ Ṭabāṭabā'ī, *al-Mīzān* ..., jilid 1, p. 9.

⁷⁴ Ṭabāṭabā'ī, *al-Mīzān*..., jilid I, dalam "*Muqaddimah*".

Menurut ‘Alī al-Ausī, *tafsīr al-Mīzān* memiliki karakteristik penafsiran, berikut ini:

- 1) Merujuk kepada literatur dalam bidang tafsir, hadiś , sejarah, yang ditulis oleh ulama Syi’ah dan Sunni.
- 2) Membagi ayat kepada beberapa kelompok dan menyatukannya dalam satu konteks.
- 3) Terlebih dahulu menjelaskan makna setiap kata dan merujuk kepada ayat lain tentang makna dimaksud.
- 4) Dalam menentukan makna ia memperhatikan konteks, priodesasi Makiyyah-Madaniyyah, dan riwayat yang saling bertentangan. Juga menggunakan hadiś mutawatir dan qaul sahabat serta tabi’in.
- 5) Menunjukkan aspek munasabah ketika menafsirkan ayat.
- 6) Ia menganut *al-‘ibrah bi umūm alfāz lā bi khuṣūṣ as-sabab*.
- 7) Menjelaskan aspek bahasa, i’rab, dan balaghah dalam menyingkap makna ayat.
- 8) Mengemukakan perbedaan pendapat lalu mentarjihnya.
- 9) Takwil bukan merupakan pemahaman literal teks, tetapi di luar teks,
- 10) Menggunakan makna literal-eksoteris untuk menjelaskan ayat yang tidak jelas.
- 11) Ia banyak memperkuat ajaran ayat imamiyah, seperti imamah, kemaksuman imam, dan kebangkitan kembali imam.⁷⁵

⁷⁵ Andi Rosa, *Tafsir Kontemporer...*, p. 122.

Dalam menulis *tafsīr al-Mīzān*, Ṭabāṭabā'ī mengikuti sistematika tertib mushafī, yaitu menyusun kitab tafsir berdasarkan susunan ayat-ayat dan surat-surat dalam mushaf Alquran. Penyusunannya dimulai dari surah *al-Fātihah* hingga berakhir pada surah *an-Nās*. Meski menempuh sistematika mushafī, namun menjalankan sistematika penafsirannya membagi kedalam beberapa tema. Sehingga dalam menafsirkan Alquran Ṭabāṭabā'ī tidak melakukannya secara ayat-perayat, melainkan mengumpulkan beberapa ayat untuk ditafsirinya. Bahkan di setiap halaman belakang perjilidnya Ṭabāṭabā'ī mencantumkan daftar isi yang sifatnya tematis. Dalam menjalankan kerja tafsirnya Ṭabāṭabā'ī memulai dengan menguraikan makna mufradat, i'rab, balaghah ulasan riwayat, uraian filsafat dan lain-lain.⁷⁶

Terkait tahapan penafsiran yang dilakukan Ṭabāṭabā'ī dalam *tafsīr al-Mīzān* oleh Ahmad Izzan dipetakan menjadi:⁷⁷

- 1) Menjelaskan arti kosakata (*al-mufradat*)
 - 2) Analisis korelasi antar ayat dan antar surat (*munasabah*)
 - 3) Analisis konteks turun ayat (*nuzul al-ayat*)
 - 4) Kritik atas pandangan para mufasir sebelumnya
- c. Kelebihan dan Kekurangan *Tafsīr al-Mīzān*
- 1) Kelebihan
 - mengandung berbagai disiplin keilmuan, karena di dalamnya dibahas dari segi aspek kebahasaan, fiqih, pilsafat dan tasawuf.

⁷⁶ Fauzul Iman, *Kontekstual Tafsir Al-Mīzān...*, p. 52.

⁷⁷ Fauzul Iman, *Kontekstual Tafsir Al-Mīzān...*, p. 53.

- Menggunakan referensi yang banyak.
 - Banyak mengklarifikasi tuduhan miring tentang Syi'ah
 - *Sīyaq* (susunan dan gaya bahasa) Alquran dijadikan petunjuk dalam memahami kalimat Alquran, baik dalam menyingkap makna maupun dalam menyanggah pendapat *mufasir* lain.
- 2) Kekurangan
- Penggunaan riwayat dalam tafsir ini tidak terlalu banyak
 - Isi tafsir dipengaruhi oleh latar belakangnya sebagai Syi'ah⁷⁸

B. Imam asy-Syuyūṭī *Tafsīr ad-Dūr al-Manṣūr*

1. Imam asy-Syuyūṭī

a. Biografi Singkat

Nama lengkap beliau adalah al-Hāfiẓ Jalal ad-Dīn Abu al-Faḍl Abd ar-Rahmān bin Abu Bakar bin Muḥammad bin Sābiq ad-Dīn bin 'Uṣmān bin Muḥammad bin Khidr bin Ayūb bin Syaikh Humam ad-Dīn al-Khuḍairi asy-Syuyūṭī as-Syafi'ī.⁷⁹ Imam asy-Syuyūṭī dilahirkan di awal bulan Rajab tahun 849 H. Dia wafat bulan Jumadil Ulā tahun 911 H. Beliau dimakamkan di Husy Qursyun di luar *Bab al-Qarafah*, Kairo. Al-Hāfiẓ ad-Daudy murid dari Imam asy-Syuyūṭī membuat

⁷⁸ Fauzul Iman, *Kontekstual Tafsir Al-Mīzān...*, p. 54.

⁷⁹ Jalal ad-Dīn asy-Syuyūṭī, *Rekam Jejak Para Khalifah Berdasarkan Riwayat Hadīṣ* judul asli *Tarikh al-Khulafā'* Penerjemah: Nabhani Idris (Bogor: Prima Pustaka, 2013), p. 664.

biografi tersendiri dari kitab gurunya Imam asy-Syuyūṭī. Imam asy-Syuyūṭī tersendiri membuat biografi dirinya dalam banyak kitab. Selain itu banyak juga banyak yang membuat biografinya, baik dari kalangan pendukung maupun penentangannya. Di antara ulama dahulu yang membuat biografinya adalah Imam Ibnu Iyas dalam kitab sejarahnya.

Imam asy-Syuyūṭī merupakan puncak dari tokoh-tokoh yang berpengaruh sehingga banyak yang mengomentarnya, baik orang yang mencela maupun yang memujinya. Dia produktif dalam karyanya, pemilik daya ingat yang kuat dan semangat tinggi sejak kecilnya.⁸⁰

Gelarnya Jalal ad-Dīn dikenal dengan sebutan Ibnul Kitāb karena dilahirkan di antara kitab-kitab milik bapaknya. Bapaknya meninggal ketika umurnya lima tahun. Hafal Alquran pada usia delapan tahun. Beliau pergi menuntut ilmu ke Qayyum, Dimyaṭ, Mekkah negri Syam, Yaman, India dan Maroko. Laksana samudra dalam ilmu tafsir, hadiṣ , fikih dan Nahwu. Ranah keilmuannya adalah uṣul fiqih, qira'at, kedokteran dan hisab, sehingga mencapai derajat mujtahid. Guru-gurunya mengizinkan beliau untuk mengajar, memberi fatwa, dan mendikte hadiṣ . Belajar di sekolah *Bibrisiyah*.

⁸⁰ Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir* Terj. Syahdianor dan Faisal Saleh dari judul asli *Manhaj al-Mufasirūn* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006), p. 126.

Kesibukkan hariannya adalah mengarang, meresume dan membuat syarah (penjelas) lebih dari 600 judul buku.⁸¹

Beliau belajar pada ulama-ulama terkemuka pada masanya, karena ketekunan dan kesungguhan Asy-Syuyūṭī dalam mencari ilmu maka tidak heran jika guru-guru beliau sangat banyak. Guru-guru Jalal ad-Dīn Asy-Syuyūṭī yang laki-laki diantaranya:⁸²

- a) Syaikh Ahmad bin Ibrahīm bin Naṣr bin Ahmad bin Muḥammad bin Abu al-Fath al-Kinanī Al-Asqalanī Al-Qahirī Aṣ-Ṣolihī Al-Hanbalī.
- b) Syaikh Syihab ad-dīn Ahmad bin ‘Alī bin Abū Bakar Asy-Syarimsahī asy-Syāfi‘ī.
- c) Syaikh Taqy ad-Dīn Ahmad bin Muḥammad bin Muḥammad bin Hasan bin Alī bin Yahya aṣ-Ṣumunnī.
- d) Syaikh Taqy a-Dīn Asy-Syiblī Al-Hanafī, ia adalah guru Imam Syuyūṭī dalam bidang hadīṣ .
- e) Imam ‘Alam ad-Dīn Al-Bulqunī; Shalih bin ‘Umar bin Ruslan.
- f) Syaikh ‘Abdul ‘Azīz bin Abdul Wahid bin ‘Abdullah bin Muḥammad Al-Izz bin At-Taj At-Takrurī Asy-Syāfi‘ī.
- g) Syaikh Abul Faḍl ‘Abdul ‘Azīz bin Muḥammad bin Muḥammad bin Al-Izz Al-Miqatī.

⁸¹ Muhammad Sa’id Mursi, *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah* Terj. Khaerul Amru Harahap dan Ahmad Fauzan dari judul asli *Uzmaul Islam Abra Arba’ati Asyra Qarna Minal Zaman* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), p. 349.

⁸² asy-Syuyūṭī, *ad-Dūr al-Manṣūr...*, jilid 1 p. 28.

- h) Syaikh Abdul Qādir bin Abul Qāsim bin Ahmad bin Muḥammad bin Abdul Mu'thī Al-Ansharī As-Sa'dī Al-Ubadī Al-Mālikī.
- i) Imam Jalal ad-Dīn Al-Mahallī; Muḥammad bin Ahmad bin Ibrahīm Al-Mahallī Asy-Syāfi'ī..
- j) Syaikh Muḥammad bin Sulaiman bin Sa'ad bin Mas'ūd Ar-Rumī Al-Bar'amī Al-Kafījī Al-Hanafī.
- k) Imam Kamal ad-Dīn Al-Hammam Al-Hanafī; Muḥammad bin Abdul Wahīd bin Abdul Hamīd Al-Iskandarī.
- l) Imam Al-Munawī; Syaraf ad-Dīn, Yahya bin Muḥammad bin Muḥammad bin Muḥammad.

Guru-guru Wanita asy-Syuyūṭī.⁸³

- a) Amatul Khāliq (Ummul Khair).
- b) Amatul 'Azīz binti Muḥammad bin Yūnus al-Amanī.
- c) Ummul Faḍl binti Muḥammad al-Miṣriyah.
- d) Ummul Faḍl bin Muḥammad al-Maqdisī.
- e) Ummu Hani' binti Abul Hasan al-Hurinī.
- f) Khadījah binti Abu al-Hasan bin al-Mulqin.
- g) Fāṭimah binti 'Alī bin al-Yāsir.
- h) Kamaliyah binti Muḥammad bin Abu Bakar al-Marjanī.
- i) Nasywan binti Abdullah al-Kananī.
- j) Hajar binti Muḥammad al-Miṣriyah.
- k) Hajar binti Muḥammad al-Maqdisī.

⁸³ Asy-Syuyūṭī, *ad-Dūr al-Mansūr...*, jilid 1p. 31.

Adapun murid-murid Imam Syuyūṭī yang terkenal antara lain:⁸⁴

- a) Syaikh ‘Abdul Qādir bin Muḥammad bin Ahmad Asy-Syadzilī asy-Syāfi‘ī.
- b) Syaikh Ibnu Iyas, Abul Barakat, Muḥammad bin Ahmad bin Iyas al-Hanafī.
- c) Syaikh Al-Hajj Muḥammad Sukyah.
- d) Syaikh Syamsuddin, Muḥammad bin Abdurrahmān bin Ali bin Abu Bakar al-‘Alqamī.
- e) Syaikh Syamsuddin, Muḥammad bin ‘Alī bin Ahmad ad-Dawudī al-Miṣrī.
- f) Ibnu Ṭulūn; Syaikh Muḥammad bin ‘Alī bin Muḥammad bin ‘Alī bin Muḥammad bin Ṭulūn ad-Damasyqī al-Hanafī.
- g) Syaikh Muḥammad bin al-Qāḍī Raḍiyuddin Muḥammad bin Muḥammad bin Abdullah bin Badr bin ‘Uṣman bin Jabir al-Ghazī al-‘Amirī al-Qurasyī asy-Syāfi‘ī.
- h) Syaikh Muḥammad bin Yūsuf bin ‘Alī bin Yūsuf asy-Syamī.
- i) Syaikh Jamal ad-Dīn, Yūsuf bin Abdullah al-hasanī al-Armayunī asy-Syāfi‘ī.

⁸⁴ Asy-Syuyūṭī, *ad-Dūr al-Manṣūr...*, jilid 1p. 34.

b. Corak Pemikiran dan Metode Penafsiran

Jika kita lihat dari kitab-kitab tafsir karya Imam asy-Syuyūṭī maka metode penafsiran yang dilakukan oleh beliau adalah metode salaf sebagaimana yang dilakukan oleh para sahabat dan tabi'in dalam menafsirkan Alquran yaitu menafsirkan Alquran dengan Alquran dan menafsirkan Alquran dengan hadiṣ. Dimana dalam penafsiran Imam as-Syuyūṭī peranan *ar-Ra'yu* tidak dominan. Karena kehati-hatian beliau dalam menafsirkan Al-Qur'an langsung merujuk kepada hadiṣ dan tidak banyak menggunakan pandangan ijtihad beliau. sehingga corak penafsiran beliau dalam kitab-kitab Tafsirnya lebih banyak menggunakan *bil ma'sur*.

c. Karya-Karya Jalal ad- Dīn asy-Syuyūṭī

Ibnu Imad berkata dalam beberapa catatan bahwa muridnya al-Hāfiẓ asy-Syuyūṭī memiliki nama-nama kitab karyanya yang besar, yang utuh dan terhimpun, maka jumlahnya menghabiskan angka 500 karya. Karya-karyanya populer di seantero bumi baik timur maupun barat, dan itu merupakan mukjizat besar dalam kecepatannya menyusun kitab. Murid asy-Syuyūṭī berkata aku mengunjungi guru dalam satu hari ia menulis tiga bab dari karangan. Meski demikian ia mendikte hadiṣ dan menjawab para penentanginya dengan jawaban yang baik.

Abul hasanat, Muḥammad ‘Abdul Hay al-Kanwī dalam kitab *Hasiyah Muwatta'*nya setelah menuturkan biografi asy-Syuyūṭī mengatakan: “karyanya semua memuat faedah-faedah

yang luas, hikmah mulia, semua digambarkan oleh kedalaman ilmunya, keluasan pandangan dan kejelian pemikirannya. Beliau termasuk dari pembaru agama Islam di awal abad ke-10 dan akhir ke-9. Sebagaimana ia mengakuinya sendiri, dan kebenarannya disaksikan ulama yang datang sesudahnya seperti ‘Alī Al-qāri Al-makki dalam kitab *al-Mirat Syarh al-Misykat*.

- Karya dalam bidang tafsir dan Ulum Alquran:⁸⁵
 - a. *Al-Itqān fī ‘Ulūm Alquran*
 - b. *Al-Azhār al-Fāihah ‘ala al-Fātihah*
 - c. *Al-Iklil fī istimbatan-Nuzūl*
 - d. *Al-Fiyah fī al-Qira’ati al-‘Ushr*
 - e. *Turjumān Alquran*
 - f. *Al-Tahbir fī ‘Ulūm at-Tafsīr*
 - g. *Tafsīr al-Jalālain*
 - h. *Al-Jawāhir fī Ilm at-Tafsīr*
 - i. *Hasyiyah ‘ala Tafsīr al-Baiḍāwī*
 - j. *Ad-Dūr al-Manšūr fī Tafsīr al-Mantsūr*
 - k. *Ad-Dūr al-Nāsir fī Qira’at Ibn Kašr*
 - l. *Syarah al-Isti’āzah wa al-Basmalah*
 - m. *Syarah asy-Syaṭibiyah*
 - n. *Asbāb an-Nuzūl fī lubāb an-Nuqūl*
 - o. *Minhaj at-Taisir ila Ilm at-Tafsīr*
 - p. Dll.

⁸⁵ Asy-Syuyūṭī, *ad-Dūr al-Manšūr...*, jilid 1p. 35-37.

- Karya dalam bidang ilmu hadīs :⁸⁶
 - a. *Adab al-mulk*
 - b. *Al-ayat al-Kubra fī Syarh Qishah al-Isra*
 - c. *Abwāb al-Sa'adah fī asbāb asy-Syahadah*
 - d. *Akhbār al-Malāikah*
 - e. *Arba'ūna Hadīs an fī Raf'i al-Yadain fī ad-Du'a*
 - f. *Arba'ūna Hadīs an fī Faḍl al-Jihād*
 - g. *Azhār al-Akām fī Akhbār al-Ahkām*
 - h. *Al-Azhār al-Mutatsirah fī Akhbār al-Mutawātirah*
 - i. *Al-Asās fī Manāqib bani 'Abas*
 - j. *Iṭraf al-Asraf bi Israf 'ala al-Aṭraf*
 - k. *Ighāsāt al-Mustaghīs fī hal ba'd al-Isyakalat al-Hadīs*
 - l. *Tuhfat al-Aṣār fī al-Ad'iyat wa al-Azkār*
 - m. *Takhrīj Ahādīs ad-Durat al-Fakhirah*
 - n. *Tadrīb al-Rāwi fī Syarh Taqrib an-Nawawi*
 - o. *Taṣhīh li Ṣalat at-Tasbīh*
 - p. Dll.

- Karya dalam bidang fiqh:⁸⁷
 - a. *Al-Asybāh wa an-Nazāir*
 - b. *Tahṣī al-Khādim*
 - c. *Tasnīf al-Asmā' bi Masāil al-Ijma'*
 - d. *Al-Jāmi' fī al-Farāiḍ*
 - e. *Jam' al-Jawāmi'*

⁸⁶ Asy-Syuyūṭī, *ad-Dūr al-Manṣūr...*, jilid 1p. 37-38.

⁸⁷ Asy-Syuyūṭī, *ad-Dūr al-Manṣūr...*, jilid 1p. 43-45.

- f. *Al-Khulaṣah fī Naẓmi ar-Rauḍah*
- g. *Zawāid al-Muḥaẓab ‘ala al-Kāfī*
- h. *Syarah at-Tanbīh*
- i. *Syarah al-Rahbiyah fī al-Farāiḍ*
- j. *Syawārid al-Fawāid fī al-Dhawābiṭ wa al-Qawāid*
- k. *Al-Kāfī*
- l. *Al-Mahid li Masāil az-Zāhid*
- m. *Mukhtaṣar al-Ahkām aṣ-Ṣulṭāniyah*
- n. *Manba’u al-Fawāid*
- o. *Al-Waraqat al-Muqadimmah*
- p. Dll.

- Karya dalam masalah-masalah tertentu:⁸⁸
 - a. *Adab al-Fatawā*
 - b. *Itmām an-Ni’mah fī al-Ikhtiṣāṣ al-Islam bi haẓihi al-Umah*
 - c. *Irsyādul Muhtadīn ilā Nasrat al-Mujtahidīn*
 - d. *Izalat al-Wahni ‘an Mas’alat al-Rahni*
 - e. *Azhār al-‘Urus fī Akhbār al-Hubus*
 - f. *Al-Iqtinas fī Mas’alat al-Iltimas*
 - g. *Al-Inṣāf fī Tamyīj al-Auqāf*
 - h. *Al-Bāri’ fī Iqṭa’i asy-Syari’*
 - i. *Al-Bāriq fī Qath’i Yad as-Sāriq*
 - j. *Baẓl al-Himah fī Ṭālb Bara’at az-Zimah*
 - k. *Balagat al-Muhtāj fī Manasik al-Haj*
 - l. *Bulugh al-Ma’ārib fī Akhbār al-‘Aqārib*

⁸⁸ Asy-Syuyūṭī, *ad-Dūr al-Mansūr...*, jilid 1p. 45-46.

- m. *Taqrīr al-Isnād fī Taisir al-Ijtihād*
 - n. *Al-Jawāb al-Hātim ‘an Su’al al-Khātim*
 - o. *Husn al-Maqāṣid fī ‘Amal al-Maulid*
 - p. Dll.
- Karya dalam bidang bahasa Arab:⁸⁹
 - a. *Al-Asybāh wa an-Nazāir fī an-Nahwi*
 - b. *Al-Ifṣah fī Ama’ an-Nikah*
 - c. *Al-Ifṣah fī Zawāid al-Qamūs ‘ala Ṣiḥah*
 - d. *Al-Bahjah al-Marḍiyah*
 - e. *At-Taḏkirah fī al-‘Arabiyah*
 - f. *Ta’rīf al-A’jam bi Hurūf al-Mu’jam*
 - g. *At-Tausyih ‘ala at-Tauḏīh*
 - h. *Ad-Dūr al-Nāṣir fī Mukhtaṣar Nihayat Ibn al-Aṣir*
 - i. *Syarah Syawāhid al-Mughnī*
 - j. *Syarah Tashrīf al-‘Izzī*
 - k. *Syarah Kafiyah Ibn Mālik*
 - l. *Syarah al-Qāṣidah al-Kafiyah fī al-Tashrīf*
 - m. *Syarah Mulhat al-I’rab*
 - n. *Al-Fath al-Qārib fī Hawasy al-Mughni al-Labīb*
 - o. *Mukhtaṣar Alfīyah wa Daqāiḥa*
 - p. Dll.
2. *Tafsīr ad-Dūr al-Manṣūr*
 - a. Sejarah dan Latar belakang Penulisan *Tafsīr ad-Dūr al-Manṣūr*

⁸⁹ Asy-Syuyūṭī, *ad-Dūr al-Manṣūr...*, jilid 1p. 48-49.

Sebelum menulis kitab *Tafsīr ad-Dūr al-Manšūr* Imam asy-Syuyūṭī sebelumnya telah menulis kitab tafsir juga yaitu *Tarjumān al-Qur'an*,⁹⁰ sebuah kitab tafsir yang tafsirnya menggunakan riwayat-riwayat dari Nabi dan Sahabat yang kurang lebih berisikan 10.000 hadits yang terdiri dari hadits *marfu'* dan *mauquf* dalam kitab *Tarjumān al-Qur'an* ini riwayat-riwayatnya baik matan maupun sanadnya ditulis secara lengkap.

Maka supaya memudahkan orang-orang membaca dan memahami tafsirnya Imam asy-Syuyūṭī meringkas kitab *Tarjumān al-Qur'an* dengan meringkas sanad-sanad dan matan hadits dan kitab ringkasan tersebut beliau namai dengan nama *ad-Dūr al-Manšūr fī tafsīr al- Ma'sūr*.⁹¹

b. Karakteristik *Tafsīr ad-Dūr al-Manšūr*

Tidak seperti kitab-kitab karya beliau lainnya Imam asy-Syuyūṭī tidak membahas manhaj kitab *ad-Dūr al-Manšūr* dalam muqadimah kitab ini. Namun para ahli tafsir menggolongkan kitab *ad-Dūr al-Manšūr* ini kedalam kitab tafsir *bil ma'tsur* yaitu salah satu jenis penafsiran yang muncul pertama kali dalam sejarah khazanah intelektual Islam. Praktik penafsirannya adalah ayat-ayat yang terdapat dalam al-Qur'an ditafsirkan dengan ayat-ayat yang lain atau dengan riwayat dari Nabi Saw,

⁹⁰ Asy-Syuyūṭī, *ad-Dūr al-Manšūr*..., jilid 1p. 7.

⁹¹ Asy-Syuyūṭī, *ad-Dūr al-Manšūr*..., jilid 1p.7.

para sahabat dan juga para tabi'in.⁹² Karena penafsiran kitab *ad-Dūr al-Mansūr* ini menggunakan riwayat-riwayat dari Nabi dan Sahabat, asy-Syuyūṭī dalam kitab ini tidak menggunakan ijtihad dalam penafsirannya. Namun dalam mengutip riwayat-riwayat dalam tafsir ini asy-Syuyūṭī tidak menyebutkan secara lengkap sanad riwayat yang dikutipnya, dan tidak menentukan kualitas hadis atau riwayatnya apakah *Ṣahīh*, *ḥasan* atau *ḍa'īf*.

Tafsir *ad-Dūr al-Mansūr* ini menggunakan metode *tahlili* atau analitis yaitu menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan memaparkan segala aspek yang terkandung dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.⁹³

Walaupun menggunakan metode *tahlili* asy-Syuyūṭī hampir tidak pernah memasukkan ijtihadnya dalam kitab ini. Sistematika penulisannya mengikuti urutan mushaf dimulai surat *al-Fātihah* dan diakhiri surat *an-Nās*. Pada awal pembahasan dicantumkan ayat-ayat yang hendak dibahas yang sebelumnya telah disebut di awal nama surat, jumlah ayat serta *makiyyah* atau *madaniyyah*-nya, kemudian dikutip riwayat-riwayat yang menjelaskan *asbab an-nuzūl* dan riwayat-riwayat

⁹² Thameem Ushama, *Methodologies of the Qur'anic Exegies*, diterjemahkan oleh Hasan Basri dan Amroeni, *Metodologi tafsir Alquran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 5.

⁹³ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Alquran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 32.

lain yang menunjukkan penjelasan Nabi dan para sahabat berkenaan dengan ayat tersebut secara sistematis.⁹⁴

c. Kelebihan dan Kekurangan *Tafsīr ad-Dūr al-Manšūr*

1) Kelebihan

- Kitab ini menggunakan penafsiran langsung dengan riwayat berdasarkan riwayat dari Rosulullah, Sahabat dan Tabi'in.
- Walaupun kitab tafsir ini menggunakan riwayat tetapi pembahasannya luas meliputi aspek *asbāb an-nujūl*, *munāsabat al-ayāt*, *qirā'ah*, *nāsikh mansūkh* dan lain-lain.⁹⁵

2) Kekurangan

- Tidak semua riwayat dalam kitab ini sanadnya ditulis secara lengkap.
- Riwayat-riwayat dalam kitab ini tidak di-*takhrij* atau ditentukan kualitas haditsnya.⁹⁶

⁹⁴ Asy-Syuyūṭī, *ad-Dūr al-Manšūr*..., jilid 1p. 56.

⁹⁵ Asy-Syuyūṭī, *ad-Dūr al-Manšūr*..., jilid 1 p. 8.

⁹⁶ Asy-Syuyūṭī, *ad-Dūr al-Manšūr*..., jilid 1p. 56.